

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU DENGAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*.
(Studi pada guru SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Pemalang)

Syukron Jamil

Program Pascasarjana, Universitas Stikubank (UNISBANK), Semarang
syukron_uui@yahoo.com

Lie Liana

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank (UNISBANK), Semarang
lieliana@edu.unisbank.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of intelligence quotients, emotional quotients, spiritual quotients on teacher is performance with internal locus of control as an intervening variable. This research aims to explain and expand previous research, about intelligence, emotional and spiritual quotients on teacher performance with internal locus of control as intervening variable.

The research used is explanatory research. The population of this study was as many as 120 teachers at SMK Negeri 1 Ampelgading in Pemalang Regency. Research data is primary data obtained directly from respondents with a questionnaire. The analysis technique in this research uses SPSS version 19. The test carried out includes the analysis of respondents, analysis of variable, validity test, reliability test, normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test and t test.

From the results of data testing and data analysis conducted, this research provides results that intelligence quotients has a positive influence on internal locus of control and also teacher performance, emotional quotients has no influence on internal locus of control and teacher is performance, spiritual quotients has a positive influence on internal locus of control and also teacher performance, while internal locus of control has no influence on teacher performance. Another results are internal locus of control does not mediate the influence of intelligence quotients, emotional quotients and spiritual quotients on teacher performance.

Keywords: *Intelligence Quotients, Emotional Quotients, Spiritual Quotients, Internal Locus of Control, Teacher Performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru dengan *internal locus of control* sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memperluas penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru yang dimediasi oleh *internal locus of control*.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Populasi penelitian ini adalah Guru SMK Negeri 1 Ampelgading di Kabupaten Pemalang sebanyak 120 guru. Data penelitian adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan kuesioner. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 19. Uji yang dilakukan adalah meliputi analisis responden, analisis variabel, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji t.

Dari hasil uji data dan analisis data yang dilakukan, penelitian ini memberikan hasil bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap *internal locus of control* dan juga kinerja guru, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap *internal locus of control* dan juga kinerja guru, kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap *internal locus of control* dan juga kinerja guru, sedangkan *internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Hasil yang lainnya adalah *internal locus of control* tidak memediasi pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru.

Kata kunci: *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Internal Locus of Control, Kinerja Guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi di Indonesia memasuki babak baru. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, yang disusul dengan nota kesepahaman antar kementerian terkait. Revitalisasi SMK diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu SMK dengan dua orientasi baru. Pertama, mengantisipasi datangnya gelombang Revolusi Industri 4.0; kedua, orientasi pengembangan keunggulan potensi wilayah sebagai keunggulan nasional untuk menciptakan daya saing bangsa. Isu strategis yang menjadi prioritas revitalisasi SMK salah satunya adalah pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan.

Profesionalitas guru dapat diukur melalui penilaian kinerja. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan. Kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Maka dari itu dalam rangka revitalisasi SMK, masing-masing sekolah juga harus mampu meningkatkan kinerja guru.

Kinerja guru yang baik tidak hanya melihat kesempurnaan dalam kemampuan bekerja, namun melihat juga kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Nggermanto (2002) mengatakan, dewasa ini ada tiga macam kecerdasan yang mesti harus dimiliki seseorang yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Kecerdasan intelektual adalah syarat minimum kompetensi, sementara untuk mencapai puncak, kecerdasan spiritual lebih berperan sedangkan kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan *IQ* (Muttaqiyathun, 2010). Faktor kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosi 80 %, sedangkan 20 % yang lain ditentukan oleh *IQ* (*Intelligence Quotient*) (Goleman, 2000)

Di samping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sekarang ada salah satu bentuk kecerdasan lain yang saat ini tengah populer adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus, 2002).

Zohar dan Marshal (2000) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Hal tersebut seperti juga yang ditulis oleh Mudali (2002) bahwa menjadi pintar tidak hanya dinyatakan dengan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi untuk menjadi sungguh-sungguh pintar seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual.

Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap kinerja sudah banyak dilakukan baik yang secara keseluruhan maupun parsial, diantaranya Muttaqiyathun (2010), Haji (2013), Soebyakto dkk. (2012), Hendriani & Ganarsih (2013) yang menyatakan kecerdasan intelektual, kecerdasanemosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja. Sedangkan Anjarini (2017) mengatakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hidayati dkk (2011) menyatakan bahwa kecerdaan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Selain 3 potensi kecerdasan tersebut, guru juga diharapkan memiliki *internal locus of control*. Konsep tentang *locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Internal locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri yang bersumber dari dalam (Musaheri, 2013). Indikator dari *internal locus of control* antara

lain: suka bekerja keras, memiliki konsep kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas. Berdoa dan berusaha serta karakter kejujuran dan tanggung jawab menjadi bagian dari jati dirinya. Memiliki inisiatif yang tinggi, pikiran dan perasaannya dicurahkan untuk menemukan hal baru yang bermanfaat, inovatif, hati-hati (Musaheri, 2013).

Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam menempatkan *internal locus of control* sebagai bagian dari jati dirinya, pemikiran dan keyakinannya bahwa realitas hidupnya banyak ditentukan oleh kualitas pikiran, keyakinan, sikap, kepribadian dan karakter diri dalam merespon dinamika hidup dalam lingkungannya.

LANDASAN TEORI

Kinerja Guru

Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama (Suharsaputra, 2012). Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2007).

Kinerja guru adalah hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya (Kemendiknas, 2010). Kinerja guru sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada waktu dia memberikan pembelajaran kepada siswa (Natawijaya, 2006). Kinerja guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya (Mangkunegara, 2007).

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris (Joseph, 1978).

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah yang sulit untuk membuat seorang pekerja menjadi kompeten (Sternberg, 1988). Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton dalam Joseph, 1978).

Kecerdasan atau inteligensi ialah kemampuan umum untuk memahami hubungan atau korelasi. Dikatakan bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam yang disebut sebagai teori dua faktor yaitu *general ability* atau faktor “g” dan *special ability* atau faktor “s” (Spearman, dalam Azwar, 2002)

Kecerdasan Emosional

Orang yang pertama kali mengungkapkan adanya kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual adalah dua orang psikolog pada tahun 1990 yaitu Salovey dan Mayer. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual (Salovey dan Mayer, 1990). Kecerdasan emosional didefinisikan dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Salovey dan Mayer, 1990).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Goleman (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang dibarengi dengan pemahaman dan cinta, kecerdasan yang menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar dan Marshal, 2002).

Istilah kecerdasan spiritual mulai muncul karena banyak orang yang memperdebatkan tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dipandang hanya menyumbang sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam kehidupan. Faktor lain yang juga ikut berperan adalah kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja (Hoffman, 2002).

Internal Locus Of Control

Locus of control adalah harapan umum individu tentang kemampuan kontrol atas peristiwa-peristiwa yang ada. *Locus of control* diasumsikan dengan kebiasaan bekerja keras, inisiatif tinggi, selalu mencoba untuk memecahkan masalah, selalu berpikir efektif dan memiliki persepsi yang tinggi (Rotter dalam Haji, 2013). *Locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri (Robbins dan Judge, 2008). Ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Robbins, 2007).

Internal locus of control merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan pada keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya

merupakan kendali dari dalam dirinya. Jadi, *internal locus of control* adalah persepsi seseorang terhadap keberhasilan ataupun kegagalannya dalam melakukan berbagai kegiatan dalam hidupnya yang disebabkan oleh kendali dari dalam dirinya sendiri.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Internal Locus of Control

Locus of Control berbicara tentang cara pandang guru mengenai keberhasilan dalam pekerjaan mereka dan juga berkaitan dengan penggolongan individu menjadi dua kategori yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*.” Individu yang memiliki *internal locus of control* cenderung percaya dan memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan individu yang memiliki *external locus of control* yang kuat adalah sebaliknya. Seseorang dengan *external locus of control* yang kuat merupakan individu yang percaya bahwa ia tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi pada dirinya dan suatu peristiwa yang terjadi dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti nasib, kemujuran, dan peluang.

Seorang guru yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan memiliki cara pandang terhadap keberhasilan seorang guru secara rasional. Penelitian yang dilakukan oleh Haji dkk. (2013), menemukan bukti empiris bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Internal Locus of Control

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan

dan mengelola emosi untuk diri sendiri dan orang lain serta kaitannya dalam mengembangkan potensi diri dan sesuai dengan dimensi yang ada. Maka dengan kemampuan tersebut seseorang akan mampu memiliki kontrol kendali atau *locus of control* yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haji dkk. (2013), menemukan bukti empiris bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Internal Locus of Control

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual, orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan. Tiga prinsip dalam kecerdasan spiritual yaitu: prinsip kebenaran, prinsip keadilan dan prinsip kebaikan (Muttaqiyathun, 2010).

Pengertian kecerdasan spiritual sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu melihat kenikmatan dan ujian semuanya adalah karunia Tuhan yang maha kuasa. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia (Muttaqiyathun, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Haji dkk. (2013), menemukan bukti empiris bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*. Berdasarkan uraian

di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Kinerja Guru

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Sternberg, 2005). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan dan mengelola alam (Nggermanto, 2002). Kecerdasan intelektual setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya yang ditentukan oleh faktor genetika, yang mana bahwa kecerdasan intelektual menentukan sukses seseorang sebesar 20% (Nggermanto, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendriani dan Garnasih (2013) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kecerdasan intelektual dan kinerja guru. Penelitian tersebut juga sama dengan penelitian yang dilakukan Muttaqiyathun (2010) yang menyatakan adanya hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru

Pengertian *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi diartikan oleh beberapa pakar antaralain Goleman (2000) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Nggermanto (2002) mengatakan bahwa *IQ* menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan *EQ* memberikan kontribusi 80%.

Hal ini menunjukkan pengaruh yang besar antara kecerdasan emosional dengan kesuksesan seseorang.

Naqvi dkk (2016) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hendriani dan Garnasih (2013) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (Zohar dan Marshal, 2001). Ini adalah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Muttaqiyathun (2010) menyatakan manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Semakin tunggal dan menyatu pengetahuan seseorang, maka semakin sempurna ilmunya, semakin bagus pemahamannya. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Muttaqiyathun (2010) menemukan adanya pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja dosen. Juga penelitian yang dilakukan oleh Haji dkk. (2013) tentang kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas manajer. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru

Pengaruh Internal Locus of Control terhadap Kinerja Guru

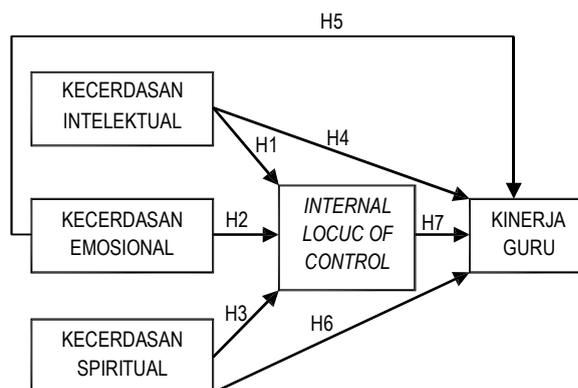
Kinerja guru dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari dalam individu atau faktor individual dan kondisi yang berasal dari luar individu atau faktor situasional. Faktor individual meliputi jenis kelamin, kesehatan, pengalaman, dan karakteristik psikologis yang terdiri dari: motivasi, kepribadian dan *internal locus of control*.

Ruscahyono (2014) menyatakan bahwa berdasarkan teori *locus of control*, seseorang yang merasa tidak nyaman dalam satu lingkungan budaya tertentu akan mengalami ketidakberdayaan dan kekhawatiran. Dengan menggunakan konsep *locus of control*, perilaku bekerja dapat dijelaskan ketika seorang karyawan merasakan hasil pekerjaan yang dilakukan sebagai hasil kontrol internal atau eksternal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jeloudar dan Goodarzi (2012) ditemukan pengaruh yang signifikan antara *internal locus of control* terhadap kinerja guru. Hal tersebut juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruscahyono (2014) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *internal locus of control* dengan kinerja guru. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Internal locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru

Dari hipotesis tersebut di atas maka dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang membuktikan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru dengan mediasi *internal locus of control* sebagaimana yang telah dirumuskan dalam hipotesis.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana populasinya adalah semua guru SMK Negeri 1 Ampelgading berjumlah 120 orang. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden.

Data yang dipergunakan untuk menganalisis perilaku responden khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, *internal locus of control* dan kinerja guru diperoleh melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert berbentuk *checklist* yang berisi mengenai pernyataan yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian dengan 5 alternatif jawaban.

Pada penelitian ini digunakan model mediasi dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$LC = b1KI + b2KE + b3KS + e1$$

$$KG = b4KI + b5KE + b6KS + b7LC + e2$$

Keterangan:

LC = *Internal Locus of Control*

KG = Kinerja Guru

KI = Kecerdasan Intelektual

KE = Kecerdasan Emosional

KS = Kecerdasan Spiritual

b1 = Koefisien pengaruh kecerdasan intelektual terhadap *internal locus of control*

b2 = Koefisien pengaruh kecerdasan emosional terhadap *internal locus of control*

b3 = Koefisien pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *internal locus of control*

b4 = Koefisien pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja guru

b5 = Koefisien pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru

b6 = Koefisien pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru

b7 = Koefisien pengaruh *internal locus of control* terhadap kinerja guru

e = Standar error

HASIL ANALISIS

Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner dimana suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada setiap item pernyataan, diperoleh nilai KMO dan *loading factor* sebagai berikut, pada variabel kecerdasan intelektual terdiri dari 12 pernyataan dengan KMO sebesar 0,874 dan *loading factor* terendah adalah 0,526. Variabel kecerdasan emosional terdiri 14 pernyataan dengan KMO sebesar 0,909 dan *loading factor* terendah adalah 0,605. Variabel kecerdasan spiritual terdiri dari 19 pernyataan dengan KMO sebesar 0,900 dan *loading factor* terendah adalah 0,491. Variabel *internal locus of control* terdiri 7 pernyataan dengan KMO sebesar 0,836 dan *loading factor* terendah adalah 0,637. Variabel kinerja guru terdiri dari 14 pernyataan dengan KMO sebesar 0,888 dan *loading factor* terendah adalah 0,599. Berdasarkan data tersebut maka semua item pernyataan pada penelitian ini valid dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah analisis yang menunjukkan tingkat kemantapan dan

ketepatan suatu alat ukur, apakah ukuran yang diperoleh merupakan ukuran yang benar dari sesuatu yang diukur. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap obyek/responden.

Data yang diuji reliabilitasnya adalah data yang telah lulus dalam pengujian validitas. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila hasil perhitungan *cronbach's alpha* lebih dari 0,7. Nilai *cronbach's alpha* kecerdasan intelektual sebesar 0,919, kecerdasan emosional sebesar 0,921, kecerdasan spiritual sebesar 0,924, *internal locus of control* sebesar 0,821 dan kinerja guru sebesar 0,933. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan *cronbach alpha* pada setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan adalah Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh data nilai *asympt.sig* model 1 sebesar $0,009 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model 1 tidak terdistribusi normal. Sedangkan pada model 2 diperoleh data *asympt.sig* = $0,129 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data pada model 2 terdistribusi normal.

Data pada model 1 menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Salah satu alasan mengapa data kita tidak normal adalah adanya *outliers*. *Outliers* adalah data yang memiliki skor ekstrem, baik ekstrem tinggi maupun ekstrem rendah (Ghozali 2012). Maka dalam hal ini akan digunakan cara membuang data yang *outliers*. Berdasarkan analisis ada 5 data yang *outlier* negatif yang dibuang. Hasil uji normalitas tahap 2 diperoleh data nilai *asympt.sig* model 1 sebesar $0,058 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model 1 terdistribusi normal dan pada model 2 diperoleh data *asympt.sig* = $0,160 > 0,05$. hal ini menunjukkan bahwa data pada model 2 terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *asympt.Sig* lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas (Model 1 dan Model 2) diperoleh data yang menunjukkan bahwa Nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Model

Hasil perhitungan uji F (*goodness of fit*) pada model 1 menunjukkan nilai F = 10,801 (*sig* $0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan model 1 memenuhi persyaratan *goodness of fit*. Model 2 menunjukkan nilai F = 5,635 (*sig* $0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan model 2 memenuhi persyaratan *goodness of fit*, artinya model 1 dan model 2 layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan perhitungan model 1 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) untuk variabel terikat *internal locus of control* sebesar 0,205 atau 20,5 %. Hal ini berarti bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki kontribusi (kemampuan menjelaskan) variabel *internal locus of control* sebesar 20,5 %. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 20,5\% = 79,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Sedangkan pada perhitungan model 2 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) untuk variabel dependen kinerja guru sebesar 0,140 atau 14,0 %. Hal ini berarti bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta *internal locus of control* secara bersama-sama memiliki kontribusi (kemampuan menjelaskan) variabel kinerja guru sebesar 14,0 %. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 14,0\% = 86,0\%$ dipengaruhi oleh variabel lain

yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis Model 1

Tabel 1 Regresi Model 1

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
(Constant)		0,801	0,425
KI**	0,302	2,690	0,008
KE	-0,264	-1,848	0,067
KS**	0,756	6,713	0,000

a. Dependent Variabel: LC

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disusun dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$LC = b_1KI + b_2KE + b_3KS + e_1$$

$$LC = 0,302KI - 0,264KE + 0,756KS + e_1$$

Persamaan regresi berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan dalam suatu bentuk interpretasi statistik sebagai berikut :

1. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control* ditunjukkan dari nilai sig 0,008 < 0,05 dan nilai beta 0,302 positif. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control* **diterima**.
2. Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap *internal locus of control*, ditunjukkan dari nilai sig 0,067 > 0,05. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control* **ditolak**.
3. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control* ditunjukkan dengan nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai beta 0,756 positif. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control* **diterima**.

Tabel 2 Regresi Model 2

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.
	Beta		
(Constant)		4,880	0,000
KI**	0,374	3,760	0,000
KE	-0,048	-0,386	0,700
KS**	0,670	5,844	0,000
LC	-0,130	-1,596	0,113

a. Dependent Variabel: KG

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disusun dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$KG = b_4KI + b_5KE + b_6KS + b_7LC + e_2$$

$$KG = 0,374KI - 0,048KE + 0,670KS - 0,130LC + e_2$$

Persamaan regresi berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan dalam suatu bentuk interpretasi statistik sebagai berikut :

1. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ditunjukkan dari nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai beta 0,374 positif. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru **diterima**.
2. Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja guru ditunjukkan dari nilai sig 0,700 > 0,05. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru **ditolak**.
3. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ditunjukkan dari nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai beta 0,670 positif. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru **diterima**.
4. *Internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru ditunjukkan dari nilai sig 0,113 > 0,05. Dengan demikian hipotesis 7 yang menyatakan *internal locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru **ditolak**.

Uji Efek Mediasi

Uji efek mediasi menempatkan bagaimana sebuah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat melalui satu atau lebih variabel *intervening*. Desain analisis mediasi yang melibatkan hanya satu variabel mediator dinamakan dengan mediasi sederhana (*simple mediation*).

Pengujian efek mediasi dengan melihat nilai koefisien *beta standardized*. Pengaruh langsung atau melalui mediasi, yaitu dengan membandingkan koefisien jalur langsung dengan perkalian antara jalur tidak langsung, yang mana yang lebih besar. Syarat semua jalur signifikan positif, jika jalur tidak

langsung tidak signifikan maka yang terjadi adalah hubungan langsung.

Berdasarkan tabel pada uji regresi model 2 dapat dilihat bahwa variabel *intervening* (*internal locus of control*) tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja guru. Dengan demikian otomatis *internal locus of control* tidak memediasi baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru.

PEMBAHASAN

Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*

Pada penelitian ini ditunjukkan kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif terhadap *internal locus of control* guru SMK Negeri 1 Ampelgading. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haji dkk. (2013). Hal tersebut memberikan indikasi bahwa menjadi seorang guru harus memiliki intelektual yang tinggi, hal ini sebagaimana tergambar pada kondisi di SMK Negeri 1 Ampelgading bahwa dari 120 guru yang ada di sekolah tersebut semuanya sudah memiliki jenjang pendidikan S1 bahkan 14 orang sudah sampai pada S2.

Internal locus of control dapat meningkat pada seorang guru manakala guru memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mampu meningkatkan semangat untuk selalu bekerja keras. Selain rasa ingin tahu yang tinggi, untuk meningkatkan *internal locus of control* seorang guru juga harus sadar terhadap lingkungan atau situasi sekitar sehingga mampu menyadari tentang apa yang sedang diusahakan.

Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap *internal locus of control*

Pada penelitian ini ditunjukkan kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh terhadap *internal locus of control* guru SMK Negeri 1 Ampelgading. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haji dkk. (2013).

Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap *internal locus of control* terjadi karena guru SMK Negeri 1 Ampelgading masih ada yang belum mampu

membangkitkan motivasi terhadap guru lain sehingga tidak bisa menjadi contoh bagi orang lain dalam usaha untuk mencapai kesuksesan. Disamping itu pula guru SMK Negeri 1 Ampelgading masih belum ada yang mampu memberikan pesan yang jelas yang dapat meyakinkan orang lain yang pada akhirnya tidak mampu meningkatkan *internal locus of control*.

Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal locus of control*

Hasil uji regresi pada penelitian ini menunjukkan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap *internal locus of control*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haji dkk. (2013).

Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap *internal locus of control* berdasarkan hasil penelitian, salah satunya dipengaruhi oleh faktor guru SMK Negeri 1 Ampelgading yang mampu belajar dari kegagalan, hal inilah yang mampu meningkatkan *internal locus of control*. Dengan belajar dari kegagalan itulah seseorang akan senantiasa terus berusaha dan bekerja keras.

Disamping memiliki kemampuan belajar dari kegagalan, guru SMK Negeri 1 Ampelgading juga bersikap terbuka untuk menerima saran dari orang lain sehingga mampu meningkatkan *internal locus of control*. Dengan menerima saran dan masukan dari orang lain seseorang akan mampu mengurangi kesalahan-kesalahan yang timbul dari keputusan yang diambil.

Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru

Penelitian ini menunjukkan kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru SMK Negeri 1 Ampelgading. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiyathun (2010), Hendriani dan Garnasih (2013) yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kinerja.

Kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 1 Ampelgading berdasarkan hasil penelitian terjadi karena guru SMK